

EFEK REMASAN KERTAS DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

Oleh: Ida Bagus Komang Sindu Putra*

ABSTRACT

In art work creating, ideas often come inspired by situation that is look like lightly, petty, spontaneous thing. This article submit an invention process of artistic and full of aesthetics painting creating technique.

The exploration to the observation toward paper that has kneading process that causes knead texture effect as a technical marker that important in painting visualization. The paper effect is visualized in realistic and deformative way in accordance to psychological and aesthetic need of the meaning of the paper effect that is recorded in a metaphoric way.

Through the concept of paper as an obituary that cross the memories of past experiences, these art works will become strong cultural and environmental memories analogy of many problems that emerge in contemporary art of painting.

Keywords: paper, psychology, aesthetic, painting and metaphor

PENDAHULUAN

Persoalan pemilihan bahasa ungkap dalam penciptaan karya seni merupakan salah satu kunci menjawab permasalahan penciptaan. Di era seni rupa modern, eksplorasi terhadap teknik, media, gaya, telah menghadirkan lahirnya aliran-aliran seni rupa. Demikian pada era seni rupa kontemporer, wacana terhadap eksplorasi media, intermedia, intertekstual dan wacana postmodernisme menimbulkan perkembangan yang

pesat atas capaian estetika. Berkaitan dengan eksplorasi media sebagai salah satu orientasi berkarya seni, tulisan ini menghadirkan capaian eksplorasi terhadap benda-benda keseharian yakni kertas. Melalui kertas inilah, proses kreatif menjadi berkembang menuju bahasa ungkap yang personal dan khas.

Kertas merupakan benda yang penting dalam kehidupan umat manusia, karena perkembangan kertas mencirikan perkembangan

peradaban suatu bangsa. Dapat dikatakan kertas merupakan benda yang merekam sejarah melalui catatan-catatannya. Selain sebagai pencatat sejarah, dan keilmuan, kertas juga sering digunakan untuk merekam suatu kehidupan melalui ilustrasi gambar, dan lukisan. Hingga saat ini peran kertas masih sangat signifikan meskipun perkembangan teknologi sedikit mengurangi kebutuhan akan manfaat kertas.

Kertas bekas pun pada dasarnya dapat dimanfaatkan kembali menjadi benda seni ataupun benda pakai karena sifat kertas yang mudah dihancurkan dan diolah kembali. Pada tulisan ini yang di tekankan adalah bagaimana penemuan sebuah teknik yang dari benda sederhana dan merupakan hal yang remeh temeh dapat menghasilkan karya seni yang menarik secara teks dan konteks. Tentu hal tersebut melalui kajian yang sangat mendalam terhadap benda yang menjadi subjek dan melakukan berbagai macam proses eksperimen dari berbagai medium.

Efek Remasan Kertas Sebagai Sumber Inspirasi

Pada tahun 2006, ketika mengikuti mata kuliah seni lukis

konsep di Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta, perasaan marah yang sering diluapkan dengan meremas - remas kertas sketsa menjadi kebiasaan yang tanpa disadari kemudian memunculkan kerinduan akan sketsa tersebut. Gumpalan bola kertas remasan sketsa tersebut kemudian kembali diambil dari tempat sampah dan dibuka, setelah dibuka kembali menjadi sebuah lembaran kertas yang terjadi adalah muncul tekstur kertas yang artistik dan sangat menggugah perasaan. Sesuatu yang menarik muncul pada permukaan kertas tersebut. Sebagai seorang pencipta seni, kemudian muncul keinginan untuk melukis sketsa tersebut dengan visual kertas yang remuk.

Hal tersebut mengingatkan tentang masa lalu dimana pada saat mengamati Bapak membuat ketikan arsip-arsip kantor. Ketika suara mesin ketik pita selalu terdengar dan terkadang sesekali disela dengan suara remasan kertas. Remasan kertas itu dilakukan ketika terlalu banyak kesalahan dalam mengetik sehingga tidak mampu dihapus dengan pemutih.

Kebiasaan meremas kertas - kertas sampai saat ini masih sering dilakukan seperti meremas bekas nota, ataupun kertas ATM. Ketika

menemukan kertas ATM yang terkoyak dan teremas di saku celana panjang, saat itu tidak disadari kertas apa yang teremas, sehingga muncul keinginan untuk mengetahui dan membuka remasan itu. Beberapa kali hal tersebut terjadi dan suatu ketika ada uang kertas yang teremas dan terkoyak dalam saku. Ketika membuka remasan uang tersebut dan melihat gambar uang, ada hal yang menarik yang menggugah perasaan. Setelah melakukan pengamatan yang mendalam, melihat adanya efek tekstur pada lembar bekas remasan uang kertas. Selain memunculkan tekstur yang khas, dengan karakter kaku dan tegas, sudut-sudut yang menyerupai bidang seolah - seolah merupakan tumpukan dari bidang geometri, yang lebih menarik adalah terjadinya destruksi (perusakan) pada figur objek akibat dari efek tekstur ini. Figur yang awalnya memiliki proporsi yang tepat dan plastis akan menjadi rusak bahkan kehilangan plastisitas bentuknya. Meskipun mengalami destruksi pada bentuknya, hal tersebut lebih memunculkan kesan artistik dari objek semula yang masih utuh.

Berkaitan dengan pengalaman tersebut kemudian timbul pertanyaan sebagai sebuah rumusan perma-

salahan yakni: (1). Apa daya tarik dari efek remasan kertas. (2). Bagaimana remasan ini mampu menghadirkan efek psikologis baik kepada penulis maupun penikmat seni. (3). Bagaimana kreatifitas dalam mengungkapkan efek remasan menjadi karya seni yang menarik dan bernilai estetika.

Selain semua pengalaman dan alasan tersebut diatas, ada alasan lain yang menguatkan untuk lebih mengamati efek remasan kertas sehingga menginspirasi dalam menciptakan karya seni, yaitu dalam hal penggunaan kertas, bahwa sampah kertas seharusnya bisa didaur ulang kembali. Namun minat masyarakat akan sampah kertas untuk mendaur ulang dan diolah kembali sebagai sebuah produk terasa kurang. Mungkin hal ini terjadi karena citra dimasyarakat terhadap benda kertas merupakan barang/bahan yang tidak awet/tidak mampu bertahan lama. Permasalahan tersebut memunculkan keinginan untuk menggugah masyarakat agar lebih bijaksana dalam memanfaatkan kertas apapun dan menarik minat untuk mengolah sampah kertas. Hal itu mulai mempengaruhi perasaan dan muncul keinginan mendaur ulang dengan cara melukis bekas remasan kertas

yang terbangun, meskipun dalam hal ini hanya menciptakan imitasi kertas yaitu menggambar permukaan kertas yang memiliki efek tekstur akibat dari remasan yang dilakukan dengan tangan. Keinginan tersebut membuat semakin tertarik untuk mengamati bekas remasan kertas yang memiliki tekstur kaku dan tegas dengan membuat eksperimen - eksperimen tentang objek yang akan diungkapkan dalam karya seni.

Pengulangan dalam peremasan kertas terus dilakukan, dengan meremas beberapa kertas di antaranya bertuliskan huruf dan angka, sehingga pada akhirnya mempunyai ide untuk mengganti dengan sebuah objek gambar. Ternyata dalam percobaan tersebut muncul hal/kemungkinan – kemungkinan kreativitas untuk menciptakan rupa yang unik, artistik dan menarik. Merekam gambar efek remasan kertas menimbulkan keunikan tersendiri, disamping akan menimbulkan efek tekstur semu pada permukaan kanvas ketika diungkapkan pada karya seni lukis. Melalui pengalaman artistik yang dialami benda kertas bekas kemudian mampu memberikan inspirasi sekaligus menjadi subjek dalam penciptaan karya seni lukis.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kondisi Psikologis Terhadap Kebentukam Efek Remasan Kertas

Kertas adalah suatu bahan berbentuk lembaran tipis dari serat tumbuhan atau sintesis yang dipakai untuk menulis, melukis, serta menyebarkan berbagai informasi dan pengetahuan. (Beawiharta & Sukirno, 2004:424)

Tercatat dalam sejarah bahwa peradaban Cina adalah penyumbang kertas bagi peradaban dunia. Secara singkat perkembangan sejarah perkembangan kertas dapat diuraikan sebagai berikut;

Tsai Lun adalah orang yang menemukan kertas dari bahan bambu yang mudah didapat di seantero China pada tahun 101 Masehi. Penemuan ini akhirnya menyebar ke Jepang dan Korea seiring menyebarnya bangsa-bangsa China ke timur dan berkembangnya peradaban di kawasan itu meskipun pada awalnya cara pembuatan kertas merupakan hal yang sangat rahasia. (www.wikipedia Indonesia.com)

500 tahun sejak ditemukannya di Cina, tepatnya sekitar abad ke-12, pembuatan kertas berkembang di Eropa melalui Baghdag, Damaskus, Mesir, dan Maroko. Kertas pertama Eropa dihasilkan di Spanyol pada tahun 1151, dan penyebaran pem-

buatan kertas ini baru akan mencapai Amerika pada abad ke-16 melalui Meksiko. (Beawiharta & Sukirno, 2004: 424)

Bangsa Indonesia menggunakan daun lontar sebagai alat pencatat naskah – naskah Nusantara beberapa abad lalu pada masa pemeluk agama Hindu-Budha. Pada masa pemeluk agama Islam telah mengambil posisi, kemudian berpengaruh di kota-kota pantai utara Jawa, penggunaan dluwang yang semula merupakan bahan untuk pakaian berakhir, dan mulai digunakan sebagai bahan tulis-menulis dengan contoh yang dikenal dengan kertas Arab dan diperkenalkan oleh pedagang Islam.

Hal ini menyebabkan orang-orang Jawa yang baru masuk Islam mengubah penggunaan dluwang sebagai bahan pakaian menjadi bahan tulis. Hal lain adalah penggunaan lontar tidak praktis untuk menulis huruf Arab, dengan demikian penggunaan kertas dan bahan sejenis kertas semakin berkembang.

Semenjak abad ke-17 penggunaan kertas impor, disamping dluwang semakin meningkat. Dluwang tidak dapat diproduksi dalam jumlah besar dan dalam warna serta mutu yang sama, karena bahan

mentah yang dipasok sangat bermacam-macam. Karena itu kertas Impor sangat diandalkan. Pada abad ke-17 kertas impor yang dikatakan kertas Cina atau kertas Arab telah biasa diimpor dan diperjual belikan di Jawa oleh VOC. (www.wikipediaIndonesia.com)



Gambar 1
Lontar (sumber internet)

Melihat sejarah tersebut dapat disimpulkan kertas adalah barang yang sangat dibutuhkan oleh kebanyakan orang dari zaman ke zaman sampai saat ini. Kini ada beratus jenis kertas sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, seperti kertas tisu, kertas rokok, kertas tulis, kertas koran, kertas saring, kertas karton, kertas untuk tas, kertas pelapis dinding, kertas pembungkus makanan, kertas berlapis plastik dan lain sebagainya, yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Banyak kegiatan yang melibatkan kertas sebagai bahan utama atau sekedar bahan pendukung. Kertas dapat ditemukan dimana - mana, di pasar, di rumah, di sekolah, di perkantoran dan bahkan di jalanan pun dapat ditemukan. Kertas sangat berperan dalam penyebarluasan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, perdagangan serta pelaksanaan pemerintahan suatu negara. Melalui kertas dapat diungkapkan berbagai ide dan pemikiran, juga sebagai sarana untuk menuangkan informasi berupa tulisan dan gambar.



Gambar 2
Daluang (Sumber: Internet)

Oleh karena sifat kertas yang fleksibel dapat dilipat dan dibentuk, kertas menjadi benda yang unik dan menarik ketika digunakan dalam berkreasi seni. Penggunaan kertas dalam berkreasi seni dan keterampilan

pilipil sudah tidak asing lagi. Seni melipat kertas merupakan salah satu seni yang menggunakan bahan utama kertas. Disamping itu kertas juga sering digunakan dalam sebuah hiasan dekorasi ruangan perayaan suatu acara seperti perayaan ulang tahun, acara peresmian, karangan bunga dan dekorasi panggung.

Pada penciptaan karya seni ini, tidak hanya kertas yang dilipat dan dibentuk mempunyai keunikan. Namun sesuai yang telah dialami, ketika membuka gumpalan remasan kertas menjadi lembaran kertas, saat itu pula muncul efek yang ditimbulkan akibat remasan yang dilakukan dengan sekuat tangan meremas. Efek tersebut memunculkan unsur - unsur estetika yang artistik diantaranya tekstur, retak dan destruksi (perusakan) pada gambar ataupun tulisan yang ada didalam kertas sehingga menimbulkan kesan artistik. Pengamatan itupun memberikan keunikan tersendiri sehingga muncul keinginan untuk mengamati lebih jauh efek - efek remasan kertas. Efek remasan disini adalah efek remasan yang dilakukan dengan tangan, atau sekuat tangan meremas kertas. Hal tersebut sangat ditekankan karena dalam meremas kertas selain menggunakan tangan dapat pula dilakukan

dengan menggunakan alat, seperti alat berat.

Setelah mengamati sebab - sebab/ latarbelakang terjadinya peremasan kertas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar adanya proses peremasan kertas dilatarbelakangi oleh munculnya perasaan marah, emosi, dongkol, dan kecewa dari orang yang melakukan remasan tersebut. Remasan kertas juga dapat terjadi secara spontan, disengaja dan juga akibat kebiasaan. Drs. Subroto Sm. salah satu dosen senior ISI Yogyakarta menuliskan tentang perasaan dongkol pelukis Ign Hening Swasono :

Bakat seni rupa telah membawanya masuk ke SMSR Yogyakarta. Pada suatu ketika dikelas 2, ia sedang latihan membuat sketsa - sketsa, ada salah satu sketsa membuat hatinya mendongkol karena dianggapnya kurang berhasil. Sketsa itu diremas - remas dan dicampakkan dilantai. (Subroto, 2004 : 28)

Kertertarikan penulis terhadap efek artistik yang dihadirkan oleh efek remasan kertas mendorong penulis untuk membuat beberapa eksperimen tentang efek remasan kertas dan mengamati serta meneliti lebih jauh efek yang terjadi dari beberapa eksperimen tersebut. Setelah me-

lakukan eksperimen sebagai kajian untuk pustaka dapat disimpulkan bahwa perbedaan tekstur dan estetika dari efek remasan kertas terjadi diakibatkan oleh 2 hal, yaitu keadaan psikologis saat orang meremas kertas dan jenis kertas yang diremas, dan jenis kertas yang diremas. Keadaan psikologis orang saat meremas kertas dimaksudkan adalah keadaan perasaan yang melatarbelakangi orang untuk meremas kertas, seperti ; perasaan marah, emosi, kecewa, dan dongkol (perasaan - perasaan tersebut cenderung menggunakan reaksi spontan), perasaan senang, serta tenang.

Efek remasan kertas yang muncul akibat dilakukan dalam keadaan psikologis seperti pada saat perasaan marah, emosi, kecewa, dan dongkol tentu akan berbeda dengan meremas kertas menggunakan perasaan sebaliknya seperti perasaan senang dan tenang meskipun semua hal tersebut masih tergolong dalam aspek psikologis. Berikut beberapa kajian yang dilakukan dalam eksperimen efek remasan kertas :

Menurut keadaan psikologis saat orang meremas kertas, seperti gambar di bawah ini :



Gambar 3.
Efek remasan kertas dengan perasaan emosi, marah, kesal, kecewa dan perasaan dongkol
(Foto penulis)



Gambar 4
Efek remasan kertas dengan perasaan senang dan tenang
(Foto penulis)

Remasan kertas yang dilakukan dengan perasaan emosi, marah, kesal, kecewa, dan dongkol diantaranya akan menimbulkan efek : tekstur dengan intensitas kepadatan yang tinggi sehingga ruang yang kosong pada kertas menjadi padat dan penuh, tekstur yang terbentuk seolah

- olah merupakan tumpukan dari bidang - bidang geometri, adanya banyak kesan garis lipatan dan retak yang menghiasi objek.

Objek menjadi rusak, ekspresi wajah sedikit mengalami perubahan. Plastisitas pada wajah sudah tidak terasa sehingga objek menjadi datar

dan tidak memiliki volume yang dapat menunjukkan bahwa ada bentuk hidung, pipi dan bentuk tangan.

Remasan kertas yang dilakukan dengan perasaan senang dan tenang akan memunculkan sikap tidak spontan dan keraguan dalam meremas kertas karena secara sadar akan takut merusak objek gambar/ tulisan yang ada di dalamnya. Sehingga saat meremas kertas akan dipilih bagian - bagian yang kemungkinan tidak akan merusak keindahan objek sepenuhnya. Akibat dari hal tersebut efek tekstur yang timbul menjadi ringan dengan jumlah yang sedikit dan ketajaman garis lipatan menjadi kurang.

Karakter wajah pada objek menjadi berubah dan memunculkan ekspresi wajah yang menakutkan. Hal tersebut terjadi karena sebagian objek masih utuh dan dibagian lain menjadi rusak. Plastisitas wajah masih tetap terasa pada bagian yang tidak diremas.

Efek remasan kertas yang muncul akibat dari kebiasaan meremas kertas bekas seolah - olah merupakan perpaduan dari efek remasan kertas pada saat perasaan emosi, marah, kesal, kecewa dan perasaan dongkol dengan efek remasan kertas pada saat perasaan senang dan

tenang. Karena tekstur yang dihasilkan memiliki intensitas kepadatan penuh dan ringan begitu juga dengan garis bidang yang dihasilkan memiliki kekuatan yang tajam dan ringan. Kebiasaan ini dilakukan pada kertas - kertas sampah seperti pembungkus makanan, nota, kertas truk balanja, dan lain - lain.



Gambar 5.
Efek remasan yang terjadi karena kebiasaan meremas kertas bekas/sampah (Foto penulis)

Kebanyakan dari kertas tersebut berisikan tulisan - tulisan. Pola garis lurus yang terbentuk dari susunan huruf pada tulisan berubah menjadi pola garis kontinyu mengikuti lekuk - lekuk tekstur.

Menurut jenis kertas, efek yang dihasilkan akibat dari remasan tersebut ada berbagai macam, diantaranya sebagai berikut ;



Gambar 6.
Efek remasan kertas dengan menggunakan kertas tipis dan tebal/ kaku
(Foto penulis)

Efek remasan kertas yang muncul akibat dari jenis kertas seperti kertas tipis, akan memunculkan tekstur yang padat dan penuh dengan garis bidang yang tegas, sedangkan efek remasan kertas menggunakan kertas tebal tekstur terasa ringan dan hanya memunculkan sedikit lipatan dengan garis bidang yang ringan.

Kekuatan tangan sangat berperan menentukan efek yang timbul pada kertas tebal. Apabila tekanan tangan ringan kemungkinan tidak akan terjadi tekstur yang kuat, yang nampak hanya kertas akan memiliki lekuk lekuk lipatan yang ringan.



Gambar 7.
Efek remasan kertas dengan menggunakan kertas tissue (Foto penulis)

Menggunakan kertas tissue efek yang terjadi adalah muncul efek tekstur yang terasa ringan, tidak ada ketegasan yang kaku namun lebih memunculkan efek lembut meskipun tekstur tampak padat dan penuh

diakibatkan karena ketajaman garis. Hal yang menarik dari kertas tissue adalah karakter kertas tissue yang lembut setelah diremas efeknya menjadi mirip dengan karakter draperi kain yang lusuh bertekstur karena tidak disetrika.



Gambar 8
Efek remasan kertas dengan jenis kertas Ivory (atas), Marga (tengah) dan kertas minyak (bawah). (Foto penulis)

Ketiga jenis kertas tersebut diatas memiliki kemiripan yaitu kertas yang memiliki lapisan plastik. Efek yang dihasilkan tentu akan memiliki perbedaan dan karakteristik maupun artistik masing - masing. Jika dilihat secara keseluruhan ketiga jenis kertas ini memiliki kesamaan pada efek tekstur yang muncul. Pada permukaan efek teksur memiliki kilauan putih akibat dari penyinaran cahaya. Dan dari ketiga kertas tersebut akan diuraikan efek - efek berbeda yang terjadi, diantaranya : pada kertas ivory fek tekstur yang muncul memiliki bidang yang lebar dan permukaan kertas terlihat halus sehingga muncul kesan lembut. Garis - garis retak yang muncul sedikit. Karakter dan ekspresi wajah pada objek masih terlihat utuh namun hanya dihiasi sedikit tekstur dan kilauan cahaya akibat dari penyinaran.

Pada kertas marga efek tekstur yang muncul memiliki bidang yang kecil dan dipenuhi guratan - guratan garis retak yang tampak begitu dominan. Kepadatan tekstur dan garis retak yang dominan menyebabkan terjadinya pengrusakan yang parah. Karakter dan ekspresi wajah pada objek benar - benar tidak terlihat utuh sehingga karakter wajah tidak dapat dikenali lagi. Patahan - patahan

lipatan kertas sangat tajam, sehingga kilauan cahaya muncul membentuk garis yang tegas.

Karena kertas minyak merupakan kertas tipis retakan pada tekstur yang kaku tidak tampak, sedangkan pada kertas. Hanya terlihat kepadatan tekstur dengan kilauan cahaya yang dominan.



Gambar 9
Efek remasan kertas dengan jenis kertas Kopenhagen (atas), dan kertas Hammer (bawah) (Foto penulis)

Penulis menggunakan kedua jenis kertas ini karena kedua jenis kertas tersebut diatas memiliki karakter dof dan menyerap tinta. Meskipun demikian efek yang dihasilkan

tetap memiliki perbedaan dan cirri tersendiri. Masing - masing perbedaan efek yang muncul seperti : tekstur yang muncul pada kertas kopenhagen lebih padat dibandingkan dengan kertas Hammer. Pada kertas kopenhagen garis - garis retak muncul dengan dominan. Jika dilihat dari bidang yang terbentuk menjadi tekstur bidang pada kertas kopenhagen lebih kecil dan memiliki kepadatan. Objek pada kertas kopenhagen sedikit mengalami pengrusakan. Karakter dan ekspresi wajah tetap tampak seperti semula, meskipun ada beberapa bagian tertekuk namun tidak terasa mengganggu.

Pada kertas hamper bidang teksturnya lebar tanpa adanya garis - garis retakan. Ketegasan dan ketajaman garis - garis yang membatasi tekstur tidak tampak, bahkan cenderung membentuk garis setengah lingkaran. Objek pada kertas hammer seakan tanpa cacat karena efek tekstur hamper tidak kelihatan. Pada objek tersebut yang tampak hanya sedikit garis - garis retak namun tidak merusak objek. Ekspresi dan karakter wajah sangat terlihat utuh.

Kedua jenis kertas tersebut memiliki persamaan pada permukaannya yang berisikan hiasan tekstur. Efek yang dihasilkan dari kedua jenis

kertas tersebut yaitu tekstur dengan bidang yang lebih besar dari efek tekstur jenis kertas sebelumnya. Hal ini terjadi karena pengaruh tekstur pada permukaan kertas, sehingga kertas menjadi kaku dan tebal.

Objek pada kertas hawai terlihat seperti wajah yang mengalami cacat, sebab tekstur yang terbentuk tepat mengenai wajah sehingga karakter dan ekspresi wajah berubah bahkan wajah semula tidak dapat dikenali lagi. Namun objek pada kertas buffalo masih terasa utuh meskipun sudah melalui proses peremasan. Perbedaan tersebut terjadi karena ketebalan kertas tidak sama dan hiasan tekstur pada permukaan kertas hawai lebih padat daripada kertas buffalo.

Beragam - macam efek artistik yang telah dihasilkan oleh remasan kertas dari berbagai jenis kertas, namun yang paling menonjol adalah elemen tekstur. Secara keseluruhan, dari berbagai bentuk tekstur yang khas, tegas, kaku dan kuat serta secara psikologis terlihat sangat emosional dan bersemangat, namun hal tersebut terlihat rapuh dan lemah karena kertas hanya benda lembaran yang mudah rusak, hancur dan kotor. Meskipun demikian, pada pembentukan tekstur, jenis kertas yang diremas

menjadi faktor kedua yang menyebabkan adanya perbedaan bentuk tekstur. Namun keadaan psikologis dari seseorang yang melakukan remasan menjadi faktor utama yang sangat mempengaruhi munculnya beragam bentuk tekstur. Sehingga dari berbagai macam keadaan psikologi akan memunculkan efek tekstur yang berbeda-beda, karena keadaan psikologis akan mempengaruhi seberapa kuat atau seberapa lemah tekanan tangan yang dilakukan pada saat meremas kertas.

Efek Remasan Kertas Dalam Penciptaan Seni Lukis

Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. (Soedarso SP,1987: 5)

Seni hadir karena olah rasa dan daya cipta akan sesuatu, baik itu secara sadar maupun tidak sadar. Pengalaman, pengamatan, atau daya imajinasi yang sudah terasah dan bersinggungan dengan kehidupan merupakan hal yang menggugah hati untuk dapat menciptakan karya seni.

Seniman sebagai pencipta karya seni tidak akan terlepas dari proses pengolahan material melalui salah satu teknik yang telah dipelajari dengan baik dan intens. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mendukung kreativitas di dalam berkarya seni karena kreativitas muncul dan kuat tatkala seseorang telah menguasai salah satu teknik dalam pengolahan bahan material. Bersamaan dengan itu, inisiatif untuk bertindak pun menjadi lebih kuat dalam proses penyampaiaannya.

Seorang pelukis dituntut kemampuannya dalam mengolah elemen-elemen seni rupa untuk mewujudkan ide atau gagasan yang terpendam dalam pikirannya. Perwujudan merupakan ungkapan kasat mata yang bisa diraba dan dilihat kenyataannya. Seperti halnya dalam karya dua dimensional, perwujudan sebuah ide terdiri dari penggunaan beberapa unsur penting di dalamnya, seperti garis, bentuk, bidang, tekstur, warna, dan komposisi. Unsur tersebut disatukan dalam sebuah media dua dimensi dengan harmonisasi dan nilai estetis penciptanya.

Melihat karya seni tentu harus sepenuhnya memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang ada dan terjadi di dalamnya. Sebuah

karya akan tercipta dari inti sari pengalaman, wawasan akan sesuatu, dan selayaknya berangkat dari pengalaman pribadi.

“Kini kita yang muncul sebagai subjek dan karya seni sebagai objek lalu saling berhadapan. Dalam diri kita muncul reaksi-reaksi yang pusatnya dalam rasa, lalu mengekspresi dalam pengalaman-pengalaman. Maka, tidak heran bila Clive Bell mempunyai pendapat sebagai berikut: “Estetika itu selayaknya berangkat dari *pengalaman pribadi* yang berupa rasa khusus atau istimewa” (Mudji Sutrisno, 1999:18)

Pengekspresian pengalaman artistik guna mengungkapkan perasaan, dan gagasan terhadap ingatan masa lalu, kedalam bidang dua dimensional dalam bahasa ungkap efek remasan kertas. Karakter dan citra khas yang dimiliki efek remasan kertas seperti kerapuhan, dan bentuk tekstur yang terjadi menginspirasi untuk mengamati lebih mendalam. Melalui sebuah pengamatan yang mendalam terhadap benda kertas maka muncul pemahaman secara subjektif bahwa kertas yang telah terpakai, terbuang dan bahkan teremas, diungkapkan secara metafora merupakan sebuah catatan masa lalu/ artefak yang merupakan bagian dari perjalanan

hidup seseorang. Secara keseluruhan, dari berbagai bentuk tekstur yang khas, tegas, kaku dan kuat serta secara psikologis efek remasan kertas terlihat sangat emosional dan bersemangat, namun hal tersebut terlihat rapuh dan lemah karena kertas hanya benda lembaran yang mudah rusak, hancur dan kotor.

Hal ini mengingatkan kembali akan kerapuhan manusia yang memiliki sifat tidak abadi. Kertas yang utuh sama halnya dengan manusia yang masih muda dengan ingatan yang kuat, namun ketika manusia sudah mulai tua, segala kemampuan untuk mengingat akan mengalami kerapuhan, sama seperti efek remasan kertas, yang memberikan gambaran visual rusak, terkoyak, dengan bentuk tekstur berantakan tidak tertata. Jadi berdasarkan uraian diatas konsep yang ditawarkan dalam penciptaan karya seni ini adalah mencatat kembali ingatan-ingatan yang telah terlupakan dengan visual efek remasan kertas sebagai metafora dari pengalaman masa lalu.

Usaha untuk melakukan proses mengingat kembali ingatan estetik masa lalu menjadi kekuatan untuk mengembangkan ide kedalam karya seni dengan visual efek remasan kertas sebagai karakter utama dalam

lukisan yang menjadi bahasa metafora dari ingatan masa lalu dan kemampuan otak yang bersifat rapuh. Metafora disini sebagai "perbandingan tersirat" (*"implied comparison"*) di antara dua hal. Metafora dipandang sebagai simile dengan predikasi similaritas---ditandai dengan kata penghubung seperti, bagaikan, laksana, bak---yang disembunyikan atau di lesapkan (Levinson, 1983: 148)

Selain menggambarkan visualisasi remasan kertas, pengalaman masa lalu tersebut ditampilkan dalam lukisan potret. Potret digambarkan bisa saja mewakili identitas orang tersebut dan dapat pula menjadi esensi dari pengalaman terhadap budaya tradisi. Pada prosesnya, kemunculan ide pada karya seni ini diawali dengan adanya pengalaman estetik terhadap objek (baik itu berupa benda ataupun peristiwa dan bahkan seseorang) yang dapat memicu pikiran kembali mengingat masa lalu. Ide tersebut diabadikan pada sebuah sketsa kertas yang kemudian akan dieksekusi dengan cara mencari objek/ model dengan karakter yang sesuai dengan apa yang menjadi ide. Sehingga pesan dalam karya dapat tersampaikan. Selain pencarian model foto,

pencarian objek potret juga dilakukan dengan cara melihat kembali foto-foto kenangan masa lalu yang menjadi koleksi keluarga.

Perwujudan bentuk pada karya seni ini, visualisasi lukisan adalah reliistik, mengungkapkan efek remasan kertas yang dilakukan dengan merekam bentuk nyata efek remasan kertas melalui penerapan tekstur semu. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang menjadi bentuk yang abstrak, karena pengungkapan bentuk objek yang semula dengan proporsi yang tepat akan mengalami distorsi (pembiasan) dan destruksi (perusakan). Sehingga menyebabkan hilangnya plastisitas bentuk. Hal tersebut bukan berarti semata-mata mengcopi secara persis sama, tetapi ada pertimbangan estetika yang diperhitungkan.

Karakteristik warna menjadi pertimbangan mendasar dalam memvisualisasikan karya ini. Penggunaan warna *monochrome* dan lebih dominan hitam putih pada objek lukisan diharapkan mampu memberikan efek psikologis. Warna hitam putih dengan menggunakan bahan arang secara psikologis dapat menyampaikan tentang kerapuhan ingatan manusia. Selain itu pewarnaan *monochrome* diharapkan dapat mempertajam mun-

culnya kesan dramatisir suasana masa lalu.

Sesuai dengan konsep di atas bentuk-bentuk spanram persegi dan memanjang banyak ditampilkan. Dikarenakan, karya di kemas dalam format potret, potret manusia merupakan subjek matter dalam karya ini. Pada tepi lukisan tidak disertakan pigura namun hanya menggunakan warna hitam, ini dimaksudkan agar bidang dari karya penulis terkesan luwes, bebas dan tidak kaku. Selain itu penggunaan pigura dapat memberi kesan sempit.

Karya ini tidak menutup kemungkinan akan munculnya multi opini disebabkan penikmat mungkin akan memiliki sudut pandang yang berbeda ketika melihat visualisasi karya.

SIMPULAN

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penciptaan karya seni yaitu : faktor latar belakang sejarah hidup yang tidak bisa lepas, keluarga, lingkungan sebagai sumber inspirasi utama, media bacaan maupun elektronik lainnya, dan interaksi dalam diri yang mampu memunculkan kepekaan serta kegelisahan dalam

menangkap suatu objek meskipun sangat sederhana.

Karya seni dihasilkan tidak semata-mata sebagai hasil kesenangan imajinasi namun jauh dari itu, sebuah karya seni merupakan sebuah medan reflektif, sebuah cerita yang menjadi saksi atas perjalanan kehidupan manusia, lingkungan dan kebudayaannya. Karya seni juga diharapkan dapat memiliki arti guna bagi orang lain. Salah satu contoh menerapkannya antara lain memberi alternatif wacana, sebagai pendidikan dan apresiasi untuk memunculkan kesadaran masyarakat dalam wacana yang diemban.

Karya seni ini dapat dikatakan merupakan karya seni yang mengambil semangat kontemporer dikarenakan dalam teks maupun konteks yang ditampilkan mengangkat tentang *spirit* budaya tradisi dan religiusitas melalui efek remasan kertas memberikan sentuhan estetika yang akan mempengaruhi keadaan psikologis seseorang yang dapat menciptakan kesadaran baru bagi masyarakat terhadap esensi dari benda kertas. Seperti yang diungkapkan oleh FX Harsono dalam Tesis I Gede Arya Sucitra, mengenai salah satu ciri-ciri seni rupa kontemporer dalam orientasi berkarya adalah;

memakai tradisi dan bentuk-bentuk tradisi sebagai bahasa simbol terhadap permasalahan kebudayaan, dan bukan hanya sebagai upaya untuk mencari identitas ke Indonesia secara dangkal. (Sucitra, 2012 : 162). Akhirnya penciptaan karya efek remasan kertas dalam seni lukis telah memberikan dan menambah alternatif wacana dalam dunia seni rupa yang ada di Yogyakarta.

Penulis:

Ida Bagus Komang Sindu Putra*
Mahasiswa Pasca Sarjana ISI
Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Sucitra, I Gede Arya, Tesis *Tranformasi Estetika Seni Rupa Bali Pada Karya Upadana dan Valasara Dalam Pameran Seni Rupa Sensuous Objects*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2012

Beawiharta dan Sukirno, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta : PT. Delta Pamungkas, 2004

Levison, Stephen C. *Pragmatic*. Cambridge : Cambridge University Press, 1983

Soedarso SP. *Tinjauan Seni Rupa, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi*

Seni. Yogyakarta: Saku Dayar Sana
1987

Sutrisno, S.J.Mudji. *Kisi-kisi
Estetika*, Yogyakarta : Kanisius, 1999

Sm Subroto, *Mengubah "Kebetulan"
menjadi "Kebenaran" Yang Unik-unik
dalam Aktivitas dan Proses Kreasi
Seni Rupa*, ARS Jurnal Seni Rupa &
Desain, Yogyakarta : FSR ISI Yogya